



Pengaruh Penerapan Tarif Progresif Terhadap Dwelling Time Dalam Pemaksimalan Fungsi Sarana Prasarana Di PT. XYZ

Ma'ruf^{1✉}, Ira Nirmala², Alifia Sri Prasetiowati³, Rean Zikry Ahdiat⁴

Logistik Kelautan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: iranir@upi.edu^{1✉}

Abstrak

Tingginya *dwelling time* di pelabuhan mengakibatkan penumpukan kontainer yang berlebihan, yang dapat efektivitas operasional lapangan penumpukan kontainer. Penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi dampak tarif progresif terhadap *dwelling time* di lapangan penumpukan. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antara tarif dan *dwelling time*, sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana penurunan *dwelling time* dapat memaksimalkan efisiensi lapangan penumpukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari tarif progresif terhadap *dwelling time*, dengan hubungan yang negatif; artinya, ketika tarif naik, waktu tinggal penurunannya. Penurunan *dwelling time* yang setelah penerapan tarif progresif ini mencapai 1,78 hari, menandakan efektivitas dalam meningkatkan efisiensi operasional lapangan penumpukan.

Kata Kunci: *Dwelling Time, Lapangan Penumpukan, Pelabuhan, Tarif Progresif.*

Abstract

High dwelling time at ports results in excessive container stacking, which can be the operational effectiveness of container stacking fields. The study was conducted to explore the impact of progressive rates on dwelling time in the buildup field. Quantitative methods are used to analyze the relationship between rates and dwelling time, while qualitative approaches are used to understand how decreasing dwelling time can maximize the efficiency of the buildup field.

Keyword: *Container Yard, Dwelling Time, Port, Progressive Tariff.*

PENDAHULUAN

PT. XYZ, sebagai entitas bisnis yang bergerak dalam sektor logistik, khususnya dalam pengelolaan terminal petikemas di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta, Indonesia. PT XYZ memainkan peran penting dalam proses pengiriman dan pengelolaan muatan petikemas baik untuk perdagangan domestik maupun internasional. Dikarenakan memiliki peran yang signifikan dalam menyediakan sarana prasarana yang mendukung kelancaran aktivitas ekonomi. Dalam konteks ini, *dwelling time* yang merupakan waktu diperlukan untuk memproses barang atau muatan di suatu sarana prasarana, menjadi parameter yang krusial dalam mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari proses operasional. Menurut Sabirin (2021), pelabuhan adalah lokasi yang menghubungkan moda transportasi air dengan darat. Pelabuhan memiliki empat fungsi utama. Pertama, sebagai *interface*, pelabuhan menyajikan pelayanan untuk pengangkutan barang dan jasa baik dari darat maupun ke kapal lain. Kedua, sebagai *link*, pelabuhan berperan sebagai penghubung yang signifikan dalam rangkaian distribusi barang atau individu menuju titik tujuan tertentu. Ketiga, sebagai *gateway*, pelabuhan berperan sebagai pintu masuk ke daerah atau wilayah tujuan, dengan peraturan yang mengatur masuknya barang dan individu. Keempat, sebagai entitas industri, pelabuhan dipandang sebagai salah satu bagian dari infrastruktur industri yang mendukung pertumbuhan wilayah dengan jaringan dan pelayanan transportasinya.

Dikarenakan pelabuhan memiliki peran yang sangat signifikan dalam struktur ekonomi suatu negara. Sesuai dengan Pasal 1 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 2001 tentang Kepelabuhanan, pelabuhan diartikan sebagai lokasi yang mencakup area daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas yang jelas, yang digunakan untuk aktivitas pemerintahan dan kegiatan ekonomi. Pelabuhan difungsikan sebagai tempat sandar kapal, tempat berlabuh, serta tempat naik turun penumpang dan/atau pengangkutan barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, pelabuhan juga berfungsi sebagai titik pertukaran antarmoda transportasi serta tempat penanganan barang baik untuk impor maupun ekspor yang dilaksanakan di dalam terminal. Terminal merupakan elemen inti yang sangat penting dalam operasional pelabuhan, khususnya dalam proses bongkar muat barang. Terminal harus menyediakan berbagai fasilitas yang sesuai dengan jenis barang yang akan ditangani, kemasan barang, dan karakteristik kapal yang akan dilayani. Terminal memberikan layanan kepada perusahaan pelayaran sebagai operator terminal, yang meliputi kegiatan bongkar muat, penyimpanan barang sementara di gudang transit, pengaturan barang atau petikemas di area penumpukan, serta proses penerimaan dan

pengeluaran barang dari kapal. Dengan demikian, terminal memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin kelancaran arus barang di pelabuhan dan mendukung efisiensi serta keberlangsungan operasional pelabuhan secara keseluruhan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Pada tahun 2022, Indonesia menunjukkan orientasi yang kuat terhadap pasar Asia dalam hal ekspor, dengan volume ekspor ke negara-negara Asia mencapai 94,00% dari total volume ekspor Indonesia. Ini menandakan bahwa Asia merupakan destinasi utama bagi produk-produk ekspor Indonesia pada tahun tersebut. Dalam konteks ini, Tiongkok memegang peranan yang signifikan sebagai tujuan ekspor terbesar bagi Indonesia berdasarkan volume. Volume ekspor Indonesia ke Tiongkok mencapai 226.633,40 ribu ton pada tahun 2022, menunjukkan bahwa Tiongkok memiliki dampak yang besar terhadap ekspor Indonesia dan mungkin merupakan mitra dagang yang krusial bagi sektor ekspor Indonesia pada periode tersebut. Dengan demikian, dinamika perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam analisis dan perencanaan strategi ekspor Indonesia ke depannya. Penerapan tarif progresif telah menjadi salah satu instrumen kebijakan yang umum digunakan dalam upaya meningkatkan efisiensi penggunaan sarana prasarana. Konsep tarif progresif mengacu pada penetapan tarif yang bertambah seiring dengan peningkatan waktu penggunaan atau pemanfaatan suatu sarana prasarana. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong pengguna agar memanfaatkan sarana prasarana dengan lebih efisien, mengurangi kemacetan, serta meningkatkan kapasitas pelayanan yang tersedia.

PT. XYZ, penerapan tarif progresif menjadi objek penelitian yang menarik karena potensinya dalam meningkatkan efisiensi penggunaan sarana prasarana yang dimiliki perusahaan. Dengan memperhatikan tingkat *dwelling time* sebagai variabel utama, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penerapan tarif progresif terhadap penggunaan sarana prasarana di PT. XYZ. Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas kebijakan tarif progresif dalam mengoptimalkan penggunaan sarana prasarana perusahaan. Dengan metode SWOT untuk menganalisis seberapa kuat atau seberapa lemah dari perusahaan dan kompetitornya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi perusahaan dalam merancang kebijakan tarif yang lebih efisien dan berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada para pengguna sarana prasarana.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, peneliti menerapkan pendekatan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tarif progresif tersebut terhadap *dwelling time*, dan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk dapat mengetahui pengaruh eksternal dan internal terhadap penerapan tarif progresif terhadap *dwelling time* dalam pemaksimalan fungsi sarana prasarana di PT. XYZ. Penelitian kuantitatif adalah sebuah studi ilmiah yang terstruktur terhadap elemen-elemen dan fenomena serta interaksinya (Priadana, M. S., & Sunarsi, D., 2021). Penelitian kuantitatif memiliki struktur yang lebih teratur dan terencana, dimulai dari perencanaan hingga penyelesaian, serta tidak dipengaruhi oleh kondisi lapangan. Karena penelitian kuantitatif berfokus pada struktur yang jelas, maka langkah-langkahnya dapat diprediksi dari awal hingga akhir. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif mengutamakan analisis data berbentuk angka, yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik yang tepat.

Metode penelitian berikutnya adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan ciri-ciri atau karakteristik individu, kondisi, fenomena, atau kelompok tertentu guna memahami distribusi dan hubungan antar gejala dalam suatu masyarakat (Ulfatin, 2022). Penelitian kualitatif dapat dijelaskan secara sederhana sebagai metode penelitian di mana hasilnya tidak diperoleh melalui analisis statistik, tetapi lebih berfokus pada pemahaman dan interpretasi peneliti terhadap makna peristiwa, interaksi, dan tingkah laku subjek dalam konteks tertentu (Fiantika et al., 2020). Dalam metode ini, informasi diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan penggunaan dokumen yang diberikan.

Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer yang penulis manfaatkan adalah hasil wawancara secara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan ketika peneliti sudah mengetahui secara pasti informasi apa yang ingin diperoleh. Alat bantu yang digunakan meliputi perekam suara di *handphone*, gambar/foto, dan buku catatan. Untuk memperoleh informasi yang menyeluruh, penulis melakukan wawancara dengan subjek yang menjadi sumber data atau informasi yang mendukung penelitian ini. Dalam wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan topik penelitian, mencakup daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh penulis.

Selain itu peneliti juga memanfaatkan hasil dari observasi langsung secara terfokus, dimana peneliti mengamati secara langsung subjek atau situasi yang diteliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek yang diamati.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain, tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder dapat berupa data hasil penelitian lain, data administratif kelembagaan, atau data yang sudah dipublikasikan. Data sekunder juga memungkinkan peneliti untuk menggunakan data yang sudah ada, tidak seperti penelitian primer yang memerlukan pengumpulan data langsung.

Peneliti memperoleh beberapa data terkait metode pengolahan yang akan digunakan, yaitu analisis SWOT. Peneliti mencari informasi dari studi literatur tentang bagaimana cara pengolahan data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai pengaruh penerapan tarif progresif terhadap *dwelling time* dalam pemaksimalan fungsi sarana prasarana di PT. XYZ. Adapun beberapa pertanyaan yang peneliti lontarkan terkait dengan alur penyimpanan di lapangan penumpukan dan permasalahan yang pernah terjadi di lapangan penumpukan tersebut.

Informasi yang diperlukan oleh penulis terpenuhi melalui sesi wawancara yang terarah dan mendalam di mana informan menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Hal ini memungkinkan data yang diperoleh dapat diolah dengan baik.

Metode Pengolahan Data

Analisis regresi adalah studi mengenai hubungan antara satu variabel yang dijelaskan (*described variables*) dengan satu atau lebih variabel yang menjelaskan (*explanatory variables*) (Yuliara, I. M., 2016). Jika hanya ada satu variabel independen, analisis regresi tersebut disebut sebagai regresi sederhana. Persamaan regresi linier sederhana adalah model persamaan yang menggambarkan hubungan antara satu variabel bebas (predictor) (X) dengan satu variabel tak bebas (response) (Y) (Yuliara, I. M., 2016).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*), yaitu teknik yang digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait suatu perusahaan, bisnis, atau proyek. Analisis SWOT membantu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan serta mengembangkan strategi efektif untuk mengatasi kelemahan dan memanfaatkan peluang. Berikut penjelasan mengenai SWOT menurut (Fatimah, 2016):

1. *Strength* (Kekuatan)

Strength merupakan kondisi yang menjadi kekuatan dalam suatu perusahaan. Kekuatan merupakan kompetensi atau keunggulan spesifik yang dimiliki perusahaan. Faktor kekuatan tersebut merupakan nilai tambah atau keunggulan komparatif

perusahaan. Keunggulan tersebut dapat dengan mudah terlihat jika perusahaan mempunyai fitur-fitur yang lebih unggul dibandingkan kompetitornya dan dapat memuaskan baik pemangku kepentingan maupun pelanggan.

2. *Weakness* (Kelemahan)

Weakness merupakan suatu kondisi atau aspek yang menjadi titik rawan atau kekurangan dalam suatu perusahaan. Meskipun kelemahan dalam suatu perusahaan merupakan hal yang lumrah, namun yang terpenting adalah bagaimana perusahaan mengembangkan kebijakan untuk meminimalkan atau bahkan menghilangkan kelemahan tersebut. Kelemahan juga dapat diubah menjadi kekuatan yang membedakan perusahaan dengan perusahaan lain. Kelemahannya misalnya permasalahan infrastruktur, kualitas karyawan, kurangnya kepercayaan konsumen, ketidaksesuaian produk dengan kebutuhan pasar, dan lain sebagainya.

3. *Opportunity* (Peluang)

Opportunity merupakan suatu kondisi lingkungan eksternal yang menguntungkan dan dapat menguntungkan bahkan menjadi senjata untuk memajukan suatu perusahaan. Peluang yang timbul dari faktor eksternal dapat diketahui dengan membandingkan analisis internal (kekuatan dan kelemahan) suatu perusahaan dengan analisis internal pesaing lainnya. Beberapa peluang perlu diurutkan berdasarkan probabilitas keberhasilannya, sehingga tidak semua peluang harus dicapai sesuai target.

4. *Threat* (Ancaman)

Threat adalah situasi eksternal yang berlawanan dengan peluang atau *opportunities*. Ancaman ini dapat mengganggu kelancaran operasi sebuah perusahaan dan mencakup faktor-faktor lingkungan yang merugikan. Jika tidak ditangani dengan cepat, ancaman dapat memiliki dampak berkelanjutan yang menjadi hambatan bagi pencapaian visi dan misi perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetapan tarif progresif di Pelabuhan Tanjung Priok adalah langkah yang strategis untuk meningkatkan efisiensi dan memaksimalkan pemanfaatan fasilitas pelabuhan, termasuk lapangan penumpukan yang berlaku sejak tanggal 1 Maret 2016. Kebijakan ini bertujuan untuk mengatasi masalah pengguna jasa yang sering membiarkan kontainer terlalu lama di lapangan penumpukan. Dengan diterapkannya tarif yang meningkat secara progresif, diharapkan para pengguna jasa akan lebih cepat mengambil kontainer sesuai Permenhub No. 117 tahun 2015 tentang Pemindahan Barang yang Melewati Batas Waktu Penumpukan (*Long Stay*) di Pelabuhan Tanjung Priok. Langkah ini tidak hanya

meningkatkan perputaran kontainer tetapi juga mengurangi risiko *over-capacity* di lapangan penumpukan. Hal ini dapat mengganggu efisiensi operasional, mempengaruhi kepuasan pelanggan, dan mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan (Meidi et al., 2023). Adapun tarif awal impor dalam penggunaan lapangan penumpukan pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Tarif Lapangan Penumpukan sebelum Penetapan Tarif Progresif

Tarif Dasar	Petikemas 20'	Petikemas 40'
		Rp. 27.200
Hari ke 1-3	Gratis	Gratis
Hari ke 4-10	500% x Tarif Dasar	500% x Tarif Dasar
Hari ke 11	750% x Tarif Dasar	750% x Tarif Dasar

Adapun tarif progresif impor pada tanggal 1 Maret 2016 dengan ketentuan pada hari pertama tidak dikenakan biaya. Namun, pada hari kedua dan selanjutnya akan dikenakan biaya sebesar 900% x tarif dasar. Kenaikan tarif tersebut menimbulkan kontroversi di kalangan pengguna jasa. Banyak pihak merasa bahwa tarif tersebut terlalu mahal dan memberatkan, mengingat lonjakan biaya yang cukup drastis. Kritik terhadap kebijakan ini muncul dari berbagai sektor yang terpengaruh, dengan harapan agar pemerintah dapat meninjau kembali dan menyesuaikan tarif yang lebih proporsional dengan kondisi pasar serta kemampuan pengguna jasa.

Menanggapi keluhan yang terus meningkat dari para pengguna jasa terhadap kebijakan tarif progresif impor, pemerintah mengambil langkah untuk merespon permasalahan tersebut. Pada tanggal 30 April 2016, diterapkan ketentuan tarif terbaru yang berupaya untuk meredakan kekhawatiran dan keberatan yang telah disuarakan. Dalam tarif terbaru ini, terjadi penyesuaian yang lebih proporsional dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk kebutuhan pasar, daya saing, serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Langkah ini diharapkan mampu menghasilkan kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat dalam aktivitas impor, serta memberikan stimulus positif bagi pertumbuhan sektor perdagangan dan investasi. Adapun tarif progresif impor dalam penggunaan lapangan penumpukan pada tabel 2.

Tabel 2. Daftar Tarif Lapangan Penumpukan sesudah Penetapan Tarif Progresif

Tarif Dasar	Petikemas 20'	Petikemas 40'
		Rp. 27.200

Hari ke-1	Gratis	Gratis
Hari ke-2	300% x Tarif Dasar	300% x Tarif Dasar
Hari ke-3	600% x Tarif Dasar	600% x Tarif Dasar
Hari ke-4	900% x Tarif Dasar	900% x Tarif Dasar

1. Sebelum kenaikan tarif

Hari ke 1-3 = Gratis
 Hari ke-4 = 500% x Rp. 54.400
 = Rp. 272.000

Maka total biayanya yaitu Rp. 272.000

2. Tarif progresif 900%

Hari ke-1 = Gratis
 Hari ke-2 = 3 x (900% x Rp. 54.400)
 = Rp. 1.468.800

Maka total biayanya yaitu Rp. 1.468.800

3. Tarif progresif 300%, 600% dan 900%

Hari ke-1 = Gratis
 Hari ke-2 = 300% x Rp. 54.400
 = Rp. 163.200
 Hari ke-3 = 600% x Rp. 54.400
 = Rp. 326.400

Hari ke-4 = 900% x Rp. 54.400
 = Rp. 489.600

Maka total biayanya yaitu Rp. 979.200

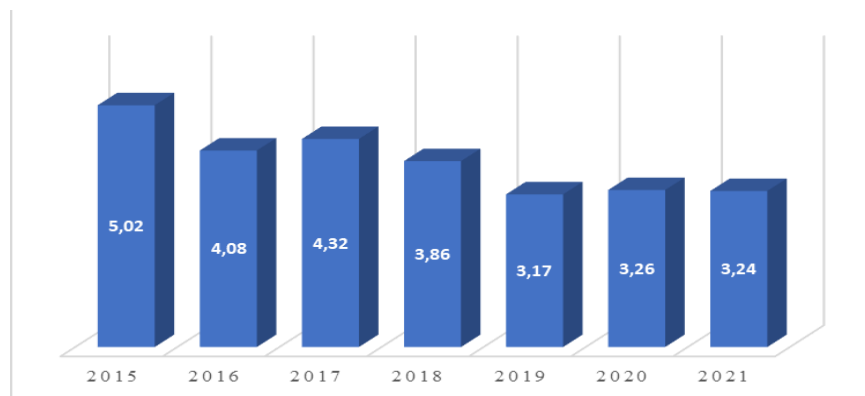
Terdapat perbedaan signifikan dalam tarif yang dikenakan sebelum kenaikan tarif, tarif progresif 900%, dan tarif progresif dengan kombinasi 300%, 600%, dan 900%.

Tabel 3. Perbandingan Tarif Lapangan Penumpukan sebelum dan sesudah Penetapan Tarif Progresif

No	Tarif	Total Biaya	Persentase
1	Sebelum kenaikan tarif	Rp. 272.000	440% naik dari tarif awal
2	Tarif progresif 900%	Rp.	

		1.468.800	33% turun dari tarif progresif 900%
3	Tarif progresif 300%, 600% dan 900%	Rp. 979.200	

Perubahan tarif progresif awal di jasa pelabuhan telah mengakibatkan lonjakan biaya yang signifikan, dengan kenaikan hingga 400% dari tarif awal yang berlaku. Namun, sebagai respons terhadap keluhan yang dilontarkan oleh pengguna jasa, pihak terkait telah memberlakukan tarif progresif terbaru. Dengan diberlakukannya tarif baru ini, terbukti bahwa terjadi penurunan harga sebesar 33% dari tarif progresif awal yang sebelumnya diberlakukan. Ini menjadi langkah positif dalam menanggapi masukan dari para pengguna jasa, serta menunjukkan komitmen untuk menciptakan keadilan dalam pengenaan biaya di sektor pelabuhan. Dengan pemberlakuan tarif progresif ini, pengguna jasa akan lebih termotivasi untuk segera mengeluarkan kontainer mereka karena adanya peningkatan biaya yang bersifat bertahap. Hal ini dapat mengurangi *dwelling time* secara keseluruhan. Berikut grafik *dwelling time* dari sebelum diberlakukannya tarif progresif.



Gambar 1. Grafik *Dwelling Time*

Grafik tersebut menggambarkan tren penurunan waktu *dwelling time* yang signifikan dari tahun ke tahun, terutama setelah penerapan tarif progresif pada tahun 2016. Pada tahun 2015, waktu *dwelling time* mencapai 5,02 hari. Namun, setelah penerapan tarif progresif tersebut pada tahun 2016, terjadi penurunan yang cukup drastis menjadi 4,08 hari, menandakan penurunan sebesar 0,94 hari. Namun, pada tahun 2017 terjadi kenaikan sebesar 0,24 hari karena masih dalam masa penyesuaian terhadap penerapan tarif tersebut, namun perbaikan terus terjadi secara konsisten hingga tahun 2021. Pada tahun tersebut, waktu *dwelling time* berhasil mencapai angka 3,24 hari. Ini menunjukkan efektivitas dari kebijakan tarif progresif dalam meningkatkan efisiensi. Dengan demikian,

dari tahun 2015 sebelum penerapan tarif hingga 2021 setelah penerapan tarif progresif, terjadi penurunan total waktu *dwelling time* sebesar 35% yaitu selama 1,78 hari. Hal ini menandakan upaya yang berhasil dalam mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk proses pengurusan barang di pelabuhan terutama lamanya kontainer di lapangan penumpukan.

Hasil Uji Regresi Sederhana

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel yang digunakan pada model regresi telah berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2022).

Tabel 4. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.45246547
Most Extreme Differences	Absolute	.237
	Positive	.237
	Negative	-.142
Test Statistic		.237
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Dwelling Time (Y)	Between Groups	Linearity	1.597	1	1.597	15.097	.160
		Deviation from Linearity	1.122	4	.281	2.652	.428

Nilai Sig. Deviation from linearity pada tabel di atas yaitu $0,160 > 0,05$, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.752 ^a	.565	.478	.496

Hasil R Square bernilai 0,565 atau 56,5% yang berarti variabel tarif progresif (X) mempengaruhi variabel dwelling time (Y) sebesar 56,5%.

Tabel 6. Uji Korelasi

		Tarif Progresif	Dwelling Time
Tarif Progresif	Pearson Correlation	1	-.752
	Sig. (2-tailed)		.051
	N	7	7
Dwelling Time	Pearson Correlation	-.075	1
	Sig. (2-tailed)	.051	
	N	7	7

Hasil nilai pearson correlation -0,752 dapat disimpulkan Std. Deviation Variabel Tarif Progresif (X) terhadap variabel *dwelling time* (Y) memiliki korelasi dengan derajat hubungan yaitu korelasi sedang dan bentuk hubungannya ialah negatif yang berarti semakin tinggi variabel Tarif Progresif (X) maka semakin rendah variabel *dwelling time* (Y).

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.545	.209		26.592	<.001
	Tarif Progresif (X)	-.000	.000	-.967	-8.445	<.001

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tarif progresif dengan dwelling time berbalik arah (negatif).

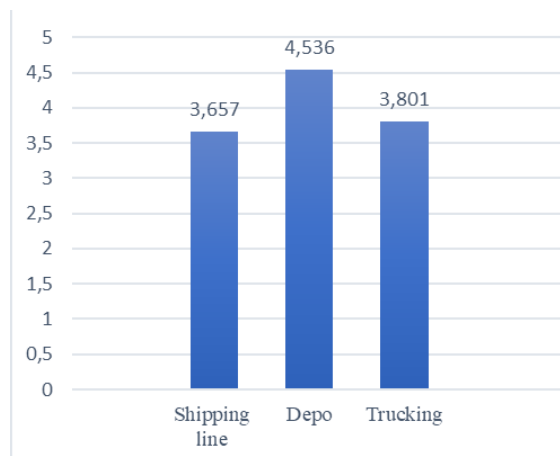
Tabel Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
Hipotesis X berpengaruh terhadap Y	-.000	-8.445	2.015	H_0 DITOLAK H_a DITERIMA

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tarif progresif (X) memperoleh nilai t_{hitung} sebesar -8,445 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,015, maka variabel tarif progresif (X) berpengaruh signifikan terhadap *dwelling time* (Y) dengan pengaruh antar variabel berlawanan (negatif).

Dampak Menurunnya Dwelling Time

Berkurangnya waktu kontainer di lapangan penumpukan, kualitas layanan akan meningkat dan optimalnya kapasitas lapangan penumpukan yang ada. Luas lapangan penumpukan saat ini yaitu 45,50 Hektar dengan kapasitas 39.884 Teus. Kapasitas lapangan tempat penumpukan yang memadai ini akan meningkatkan kepuasan pelanggan (Enjeli et al., 2021). Berikut grafik indeks kepuasan pelanggan terhadap layanan yang diberikan.



Gambar 2. Grafik Indeks Kepuasan Pelanggan

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa berkurangnya waktu kontainer berada di lapangan penumpukan akan berkontribusi pada peningkatan kepuasan pelanggan dalam penggunaan layanan tersebut. Grafik menunjukkan bahwa layanan lapangan penumpukan memperoleh nilai kepuasan tertinggi sebesar 4,536 dari skala 1 hingga 5. Ini menandakan bahwa banyak pelanggan yang mengharapkan efisiensi dan ketepatan waktu dalam proses pengeluaran kontainer. Dengan memperhatikan hal ini, perusahaan dapat fokus pada strategi untuk meminimalkan penundaan dalam pengeluaran kontainer, sehingga

meningkatkan kepuasan pelanggan dan reputasi layanan lapangan penumpukan.

Faktor Internal	
Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
<p>Pengurangan Penumpukan: Dengan menerapkan kenaikan tarif progresif, lapangan penumpukan akan lebih teratur karena kapal akan berusaha untuk segera melakukan bongkar muat guna menghindari biaya tambahan. Selain itu, akan ada lebih luas lahan lapangan penumpukan untuk disimpan kontainer dengan efisien, mengurangi kemungkinan tumpang tindih dan memungkinkan penggunaan ruang yang lebih optimal. Hal ini dapat mengurangi kemacetan operasional di pelabuhan.</p>	<p>Investasi Awal yang Tinggi: Implementasi teknologi dan infrastruktur untuk mendukung turunnya <i>dwelling time</i> pada area lapangan penumpukan memerlukan investasi awal yang signifikan, termasuk teknologi informasi dan peralatan otomatis.</p>
<p>Percepatan proses kepabeanan: Kenaikan tarif progresif dapat membantu percepatan proses kepabeanan, yang pada gilirannya dapat mengurangi waktu tunggu untuk peti kemas impor.</p>	<p>Perubahan Prosedur Operasional: Penurunan <i>dwelling time</i> menuntut para pekerja dapat bekerja secepat mungkin sehingga memungkinkan perubahan dalam prosedur operasional yang dapat mengakibatkan resistensi dari staf pelabuhan atau pihak terkait lainnya, serta memerlukan pelatihan tambahan.</p>
<p>Stimulasi Efisiensi Operasional: Adanya tekanan untuk menghindari biaya tambahan akan mendorong kapal dan operator kargo untuk meningkatkan efisiensi dalam proses bongkar muat terutama penggunaan lapangan penumpukan.</p>	<p>Risiko <i>Human Error</i>: Peningkatan kecepatan operasional bisa meningkatkan risiko <i>human error</i> dalam mengatur perencanaan lokasi penumpukan petikemas.</p>
Faktor Eksternal	
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
<p>Peningkatan Pendapatan: Dengan</p>	<p>Regulasi Pemerintah: Perubahan regulasi dan</p>

menerapkan kenaikan tarif progresif, pelabuhan memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan.	kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi operasi dan strategi lanjutan pelabuhan dalam mengurangi <i>dwelling time</i> pada area lapangan penumpukan.
Peningkatan Kualitas Layanan: Dengan fokus pada efisiensi penggunaan lahan lapangan penumpukan, pelabuhan dapat meningkatkan kualitas layanan untuk mempertahankan kepuasan pelanggan.	Biaya Logistik yang Lebih Mahal: Kenaikan tarif progresif dapat menyebabkan biaya logistik menjadi lebih mahal, yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga produk nasional.
Investasi Infrastruktur: Pendapatan tambahan dapat dialokasikan untuk investasi dalam infrastruktur yang lebih baik, seperti lapangan penumpukan yang lebih efisien atau sistem manajemen yang lebih canggih.	Masalah Teknologi: Penggunaan teknologi yang canggih dalam merencanakan peletakan kontainer di lapangan penumpukan dapat menimbulkan risiko terhadap masalah teknis dan serangan siber.

SIMPULAN

Berdasarkan Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan tarif progresif secara signifikan mempengaruhi penurunan *dwelling time* sebesar 56,5%. Hasil tersebut diperkuat oleh sifat negatif dari hubungan antara variabel tarif progresif (X) dan *dwelling time* (Y), yang mengindikasikan bahwa ketika tarif progresif meningkat, *dwelling time* cenderung menurun. Fenomena ini memiliki implikasi penting dalam manajemen lapangan penumpukan, karena menunjukkan bahwa kebijakan tarif progresif dapat secara efektif mempercepat proses pengelolaan barang atau layanan di lapangan penumpukan. Dengan berkurangnya *dwelling time*, perusahaan dapat meningkatkan *throughput* dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Artakusuma, Afif. 2012. "Analisis Import Container Dwelling Time di Pelabuhan Peti Kemas Jakarta International Container Terminal (JICT) Tanjung Priok." *Jurnal Teknik Industri* 13(2): 153-164.
- Azizah, A. Y., & Verawati, K. (2020). Implementasi kenaikan tarif progresif pada petikemas impor dalam upaya menekan *dwelling time* di terminal petikemas koja. *LOGISTIK*, 13(2), 20-27.

- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/07/07/f6ea774181ca7b3fd0b1540e/statistik-perdagangan-luar-negeri-indonesia-ekspor-2022-jilid-i.html>
- Bahagia, I., Sandee, H. & Meeuws, R., 2013. State of logistics Indonesia 2013, World Bank Group. United States of America.
- Fatimah, F. N. D. (2016, September 28). Teknik Analisis SWOT. Anak Hebat Indonesia.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., & Waris, L. (2022, March 25). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- FW Amino (2021) BAB II TINJAUAN UMUM TERMINAL PELABUHAN, WISATA KULINER DAN SUSUR SUNGAI.
- Group, W. B. (n.d.). World Bank Document.
- MPd, NU (2022, 30 November). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya . Media Nusa Kreatif (MNC Publishing)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2001 tentang Kepelabuhanan. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/53067/pp-no-69-tahun-2001>
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). Metode penelitian kuantitatif. Pascal Books.
- Sabirin. (2021). Peran Pelabuhan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Kasus Pelabuhan Benoa Bali). Jurnal Ilmiah Administrasi Publik, 10(2), 233-249.
- Somar, E., Suparman, A., & Raga, P. (2021). Peningkatan kinerja operasional perusahaan Jasa Pengurusan Transportasi dalam meningkatkan kepuasan pelanggan. MBR (Management and Business Review), 5(2), 188-201.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (26 ed.). Alfabeta.
- VERAWATI ANGGRAENI, L. I. T. A. (2016). PENGARUH DWELLING TIME TERHADAP YARD OCUPANCY RATIO (YOR) DI PT INDONESIA KENDARAAN TERMINAL (Doctoral dissertation, SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN).
- Verawati, Kencana, dan Alisa Yuki Azizah. 2020. "Implementasi Kenaikan Tarif Progresif Pada Petikemas Impor Dalam Upaya Menekan Dwelling Time Di Terminal Petikemas Koja." Logistik 13(2): 20-27.
- WIDODO, M. S. (2023). OPTIMALISASI PENEMPATAN MUATAN KENDARAAN GUNA MEMPERLANCAR OPERASIONAL KM FAJAR BAHARI V.
- Yuliara, I. M. (2016). Regresi linier sederhana. Regresi Linier Sederhana, 13, 2022.
- Suzuki Indonesia. (2020). Pelabuhan: Pengertian, Fungsi, dan Manfaat. <https://www.suzuki.co.id/tips-trik/pelabuhan-pengertian-fungsi-dan-manfaat?pages=all>

